

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, banyak terjadi dinamika perubahan yang berkesinambungan dan semakin kompleks dalam hidup manusia sebagai masyarakat, baik secara unilinear, universal, maupun multilinear dalam sejarahnya.¹ Jika suatu masyarakat pada suatu waktu tertentu dipelajari dan kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada masa lalu, akan tampak adanya perubahan-perubahan itu.² Karena perubahan sosial pada hakekatnya merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir, dan perubahan sejatinya adalah mengubah keadaan dari tidak baik menjadi lebih baik. Manusia harus mengikuti laju perubahan ini, sebab jika tidak mampu mengimbangi, masyarakat akan semakin terisolir.³

Pesatnya pertumbuhan globalisasi dewasa ini telah memudahkan hampir setiap aspek kehidupan. Namun proses globalisasi bukanlah fenomena baru, sebab globalisasi telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu.⁴ Menurut Friedman Fund, ada tiga periode dalam sejarah globalisasi, yaitu Globalisasi 1.0 dimulai dengan pelayaran Christopher Columbus pada tahun 1492 dan berkembang menjadi pembukaan perdagangan internasional pada tahun 1800. Selanjutnya globalisasi 2.0, berlangsung dari tahun 1800 hingga 2000 ketika revolusi industri dan ekspansi bisnis dimulai oleh Belanda dan Inggris. Kemudian globalisasi 3.0 merupakan puncak dari globalisasi di mana kemajuan teknologi informasi mendorong masyarakat individu untuk

¹ Ellya Rosana, "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial", *Al-Adyan*, Vol. 10, No. 1, (Juni, 2015), hlm. 68.

² Andang Sari, "Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan pada Era Modernisasi", *Jurnal Karya Ilmiah*, Vol. 17, No. 1, (Mei, 2017), hlm. 2.

³ Mahsyar Idris, "Islam dan Perubahan Sosial", *Istiqra*, Vol. 1, No. 1, (September, 2013), hlm. 76.

⁴ Fadhilah Dwi Widiyanti, "Dampak Globalisasi di Negara Indonesia", *JISP*, Vol. 2, No. 1, (2022), hlm. 80.

berpartisipasi dan berperan dalam interaksi globalisasi.⁵ Dalam setiap fase globalisasi selalu ada kekuatan yang mendorong perubahan terus-menerus di dunia. Hal ini membuat bumi yang bulat seakan-akan semakin datar karena tidak ada lagi sekat-sekat yang menghalangi manusia untuk berinteraksi satu sama lain.⁶

Sistem ekonomi juga mengalami pergeseran paradigma yang disebut dengan revolusi. Era revolusi pertama dalam arus global telah dimulai sejak tahun 1800-an ketika mesin uap ditemukan dan pekerjaan manual bertransisi ke proses produksi massal, era ini dinamakan revolusi industri 1.0. Kemudian revolusi industri 2.0 dimulai pada tahun 1900-an dengan adanya penemuan listrik, yang membantu mengurangi biaya produksi. Selanjutnya revolusi industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970-an dengan adanya kekuatan komputerisasi. Dan akhirnya kini revolusi industri 4.0 dimulai sejak tahun 2010-an melalui *internet of things* yang mengkoneksikan virtual antara manusia, data, dan mesin.⁷ Saat ini Indonesia sedang berada pada era revolusi industri 4.0. Pada era ini seluruh aktivitas manusia bertransformasi dari manual menjadi digital dan menyebabkan terjadinya budaya digital serta berpotensi melahirkan masyarakat digital yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat suatu bangsa. Namun, hal itu menimbulkan tantangan bagi semua aspek kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Penggunaan mesin dan teknologi yang stabil dan otomatis mengakibatkan penurunan sumber daya manusia dan pengikisan karakter kemanusiaan.⁸

Sebagai solusi dari kekhawatiran degradasi karakter manusia yang ditimbulkan oleh revolusi 4.0, Jepang mengembangkan konsep *society 5.0*. Mayumi Fukuyama menjelaskan dalam sejarah manusia terdapat lima tahapan

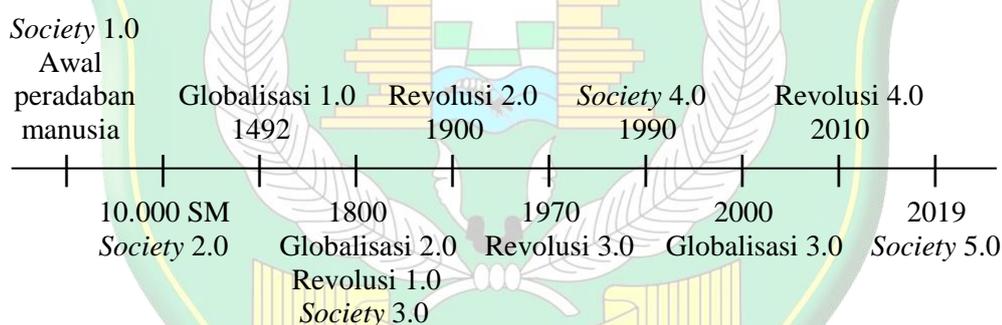
⁵ Banu Prasetyo, dan Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", *IPTEK Journal of Proceedings*, No. 5, (2018), hlm. 22.

⁶ *Ibid*, hlm. 23.

⁷ Almatius Setya Marsudi, dan Yunus Widjaja, "Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Financial Technology serta Kesiapan Tenaga Kerja di Indonesia", *Ikraith-Ekonomika*, Vol. 2, No. 2, (Juli, 2019), hlm. 2-3.

⁸ Ruslan Sudrajat, "Agama dari Revolusi Industri sampai Era Disrupsi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2022), hlm. 112.

masyarakat, yaitu *society* 1.0 dimulai sejak 1,9 juta tahun yang lalu ketika manusia hidup secara nomaden dan berburu mengikuti sumber daya yang ada. Kemudian *society* 2.0 sejak 10.000 SM ketika manusia mampu mendomestikasi sumber daya dan hidup menetap dengan bercocok tanam. Selanjutnya *society* 3.0 di akhir abad ke-18 yaitu masyarakat industri saat revolusi industri 1.0 terjadi. Setelah itu *society* 4.0 sejak tahun 1990an merupakan masyarakat informasi yang diberdayakan oleh teknologi digital. Dan kini *society* 5.0 adalah masyarakat yang didukung oleh teknologi canggih seperti AI, Internet of Things, dan lainnya.⁹ *Society* 5.0 bertujuan menggabungkan ruang fisik dan virtual ke dalam satu lingkungan yang dilengkapi dengan *artificial intelegent* untuk memberi saran penyelesaian masalah sosial. Karakter, empati, dan berpikir kritis, perlu ditanamkan di era *society* 5.0 agar tercipta peningkatan kehidupan melalui integrasi kehidupan yang harmonis dan seimbang.¹⁰



Gambar 1.1
Timeline Perkembangan Globalisasi, Revolusi Industri, dan Society

Konsep *society* 5.0 juga muncul untuk mendukung 17 *Sustainable Development Goals* dari United Nations di tahun 2030. SDGs disetujui pada September 2015 sebagai tujuan bersama bagi 194 negara peserta di Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memberantas kemiskinan, melestarikan dunia, dan menjamin kemakmuran bagi umat manusia. SDGs merupakan

⁹ Aforisma Mulauddin, "Challenges and Strategies of Muslim in the Era of Society 5.0 in Indonesia", *ICoIS*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 364-365.

¹⁰ Abdul Aziz, "Promising Business Opportunities In The Industrial Age 4.0 And The Society Era 5.0 In The New-Normal Period Of The Covid-19 Pandemic", *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, Vol. 5, No. 4, (Agustus, 2021), hlm. 579.

prinsip panduan fundamental untuk upaya pembangunan di setiap tingkatan, dari lokal hingga global, secara simultan, di berbagai tema pembangunan.¹¹ Bila mau mencapai 17 tujuan ini, masyarakatnya harus mampu menggunakan kecanggihan dunia digital untuk mentransformasi kehidupan dan memecahkan permasalahan lingkungan dan sosial yang ada disekelilingnya.

Menurut Marc Prensky, saat ini masyarakat terbagi menjadi dua generasi digital, yaitu *digital immigrant* dan *digital native*. Kedua generasi ini memiliki perbedaan dalam menggunakan pikiran mereka untuk memproses informasi. *Digital immigrant* adalah generasi yang lahir sebelum komputer dan internet berkembang. Generasi ini cenderung sulit menerima dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami suatu teknologi dan inovasi baru. Sedangkan *digital native* adalah generasi yang lahir setelah tahun 1980 pada saat komputer dan internet mulai berkembang di dunia. Orang-orang tersebut lahir pada saat teknologi komputer digital dan aplikasinya pertama kali dikembangkan.¹² Dikatakan bahwa mereka adalah *native speaker* dari bahasa digital komputer, yaitu penutur asli dari terciptanya teknologi digital, di mana teknologi digital dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Generasi ini berinteraksi dengan lingkungan fisik mereka dengan caranya sendiri. Mereka menyukai sumber-sumber informasi dalam bentuk digital dan handal dalam penggunaan perangkat teknologi beserta fiturnya.¹³

Dalam kehidupan modern masyarakat saat ini, kemampuan pengelolaan finansial dalam bertahan hidup adalah topik yang sangat penting dan sangat diperlukan, sebab berkaitan dengan cara orang membelanjakan uangnya dan merupakan modal untuk meningkatkan kesejahteraan setiap individu sesuai

¹¹ Devanny Gumulya, "Pentingnya Perencanaan Manajemen pada Era Society 5.0", *SENADA*, Vol. 4, (April, 2021), hlm. 382.

¹² Yani Nurhadryani, et al., "Karakteristik Digital Native dan Digital Immigrant Masyarakat Bogor Menuju E-government", *SESINDO* 9, (November, 2017), hlm. 138.

¹³ Yordan Hermawan Apidana, et al., "Model Penerimaan Teknologi Mobile Payment pada Digital Native dan Digital Immigrant di Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 4, (2019), hlm. 2-3.

dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.¹⁴ Orang yang memiliki kebiasaan baik dalam mengelola keuangannya secara efektif dan efisien menunjukkan kapasitasnya untuk bertanggung jawab secara finansial. Kapasitas seseorang untuk menyimpan uang, manajemen anggaran, dan pengendalian biaya dapat digunakan untuk menilai tingkat tanggung jawab mereka. Kemampuan dan kebiasaan individu untuk membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi mereka dan bagaimana melaksanakannya merupakan hal krusial dalam pengaturan keuangan, dan mengabaikan pengelolaan keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang.¹⁵ Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya perkembangan *e-commerce* atau bisnis online seperti sekarang ini merupakan fenomena yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat dan sangat mendukung terjadinya gaya hidup konsumsi serba instan yang menyebabkan individu tertarik untuk membeli barang yang diinginkan bahkan ketika barang-barang tersebut tidak diperlukan.¹⁶

Saat ini orang Indonesia masih belum menyadari pentingnya kebiasaan mengelola keuangan dengan baik. Pemikiran jangka pendek dan pengeluaran impulsif sering dikaitkan satu sama lain. Akibatnya, meski dengan penghasilan yang memadai, banyak orang yang terus mengalami masalah keuangan akibat perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat saat ini banyak mengkonsumsi apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan apakah itu kebutuhan atau hanya sekedar keinginan. Baik kelas menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah tidak terlepas dari perilaku konsumtif dan memiliki perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya tabungan, investasi, perencanaan dana darurat, dan

¹⁴ Hadi Purwanto, et al., "Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan di Masyarakat", *Kompleksitas*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 81.

¹⁵ Sung Kwan Lee, "Fintech Nudges: Overspending Messages and Personal Finance Management", *NYU Stern School of Business*, (November, 2019), hlm. 7.

¹⁶ Decky Hendarsyah, "E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0", *IQTISHADUNA*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2019), hlm. 171.

penganggaran untuk masa depan.¹⁷ Hal ini tergambar dari hasil riset OCBC NISP, bahwa meski 42% masyarakat Indonesia berusia 25-35 tahun yakin bahwa mereka sudah merencanakan keuangan dengan baik, tetapi faktanya ada kesenjangan antara apa yang mereka yakini dan apa yang mereka lakukan. Bukti menunjukkan bahwa 80% masyarakat Indonesia tidak melakukan pencatatan anggaran dan pengeluaran. Sebanyak 76% responden lebih memilih untuk membelanjakan uang mereka daripada menabung demi pemenuhan gaya hidup, dan hanya 8% responden yang menggunakan uang sesuai dengan anggaran. Lebih lanjut lagi, hanya 26% masyarakat memiliki dana darurat, 78% dari mereka belum paham investasi, bahkan hanya 9% responden yang telah melakukan investasi yang lebih kompleks, seperti reksadana, saham, tabungan berjangka, dll.¹⁸

Hal senada juga digambarkan oleh hasil riset Zigi dan KIC pada generasi milenial dan generasi Z, bahwa 53,5% responden memiliki pengeluaran bulanan lebih besar dibandingkan pendapatan mereka, dan hanya 22,9% yang memiliki pengeluaran lebih kecil dari pendapatan mereka. Dalam mengelola keuangan, 51,8% generasi milenial jarang hingga tidak pernah secara khusus mengalokasikan dana tabungan, melainkan lebih mengutamakan mengalokasikan pada pos-pos pengeluaran tetap daripada membeli barang yang diperlukan, dan cenderung tidak melakukan pencatatan pengeluaran. Dibandingkan generasi milenial, lebih banyak generasi Z sebanyak 56,6% yang tidak secara khusus mengalokasikan tabungan di awal dan hanya menabung uang yang tersisa. Generasi Z juga lebih mengutamakan membeli barang yang diperlukan daripada mengalokasikan pada pos-pos pengeluaran tetap dibanding generasi milenial.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

¹⁷ Amy Marturana Winderl, "Why Forming Good Money Habits Is Important for Financial Success" dalam <https://www.earnest.com/blog/good-money-habits/> (diakses pada 2 Januari 2023).

¹⁸ Bank OCBC NISP, "Financial Fitness Index 2022", dalam <https://www.ocbcnisp.com/asset/media/Feature/PDF/adhoc/2022/08/16/ocbc-nisp-financial-fitness-index-2022.pdf> (diakses pada 13 Februari 2023), hlm. 32-33.

¹⁹ Zigi.id, dan Katadata Insight Center, "Survei Perilaku Keuangan Generasi Z & Y", dalam <https://kic.katadata.co.id/insights/33/survei-perilaku-keuangan-generasi-z> (diakses pada 28 Januari 2023), hlm. 16-18.

Indonesia masih memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang buruk dan perlu diperbaiki. Masih dalam riset yang sama, dilaporkan bahwa produk keuangan yang paling banyak digunakan oleh generasi milenial dan generasi Z adalah dompet digital, ATM bank (baik konvensional maupun digital), rekening bank konvensional, dan mobile banking.²⁰ Nasabah perbankan kini mengharapkan lebih banyak produk dan layanan digital sebagai alternatif layanan keuangan. Berdasarkan survei Jenius oleh Bank BTPN dengan topik “Adaptasi Masyarakat *Digital Savvy* di Masa Pandemi”, 54% responden menyadari adanya perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk cara mengatur keuangan mereka. Perubahan ini juga terjadi pada *banking channel* yang dipilih. Di awal pandemi, 71% masyarakat menggunakan perbankan digital, sedangkan 45% menggunakan ATM. Namun selama pandemi, penggunaan perbankan digital meningkat hingga 83%, dan penggunaan ATM menurun hingga 34%.²¹

Sejalan dengan ini, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa selama pandemi COVID-19, terjadi perubahan penggunaan internet di mana frekuensi transaksi online 30,62% meningkat lebih dari 2x dibandingkan sebelum pandemi. Sebanyak 72,32% menggunakan internet untuk dapat mengakses layanan keuangan, dan 1,37% mengakses aplikasi dompet elektronik secara rutin.²² Sisi positif dari pandemi ini adalah meningkatkan kesadaran akan berbagai kondisi yang tidak pasti di masa depan dan mendorong masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang lebih stabil dalam upaya mengantisipasi ketidakpastian tersebut. Saluran digital membantu masyarakat dalam pengembangan manajemen kehidupan finansial mereka. Akibatnya, transaksi digital atau online sangat penting dalam membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan aktivitas keuangan

²⁰ *Ibid*, hlm. 29.

²¹ Jenius, “#LakukanDenganCaramu”, dalam <https://www.jenius.com/highlight/detail/lakukan-dengancaramu-beradaptasi-berinovasi-dan-berkokreasi-bersama-jenius> (diakses pada 16 Februari 2023).

²² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Profil Internet Indonesia 2022”, dalam <https://apjii.or.id/survei/surveiprofilinternetindonesia2022-21072047> (diakses pada 15 Februari 2023), hlm. 17, 22, dan 42.

mereka.²³ Kemudian, meski pandemi telah usai, masyarakat mulai terbiasa berbisnis secara online dan lebih sedikit melakukan transaksi fisik karena transaksi digital dengan teknologi finansial dianggap lebih mudah.²⁴ Adopsi layanan digital terus meningkat secara signifikan. Pada awal tahun 2023, Indonesia memiliki 212,9 juta pengguna internet dengan penetrasi internet mencapai 77%, dan persentase pengguna yang mengakses internet melalui ponsel mencapai 98,3%.²⁵ Sebanyak 39,2% pengguna internet usia 16 - 64 tahun di Indonesia menggunakan internet untuk mengatur keuangan dan tabungan mereka. Jenis layanan keuangan online yang digunakan beragam, yaitu sebanyak 29,1% menggunakan situs web atau aplikasi perbankan, investasi, dan asuransi, kemudian 24,0% menggunakan layanan pembayaran seluler (*mobile payment service*), dan sebanyak 179,0 juta orang melakukan pembayaran digital (*digital payments*).²⁶

Teknologi finansial atau *Financial Technology* (FinTech) merupakan gabungan dari sistem keuangan serta teknologi. Model bisnis fintech diterima dengan baik sebagai alternatif layanan perbankan dengan mekanisme yang lebih sederhana melalui pendekatan digital.²⁷ Pada awalnya pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia lebih menyukai transaksi pembayaran manual untuk semua aktivitasnya. Namun sejak pandemi COVID-19, hal ini berubah. Masyarakat diharuskan menggunakan sistem pembayaran berbasis *cashless* dan *touchless* selama pandemi. Peralihan sistem keuangan tradisional menjadi menggunakan fintech, terlihat dari maraknya fintech di Indonesia telah melahirkan sejumlah inovasi aplikasi layanan keuangan baru sebagai alat penyimpanan uang, alat peminjaman uang, juga alat transaksi pembayaran. Menurut State of Finance App Marketing 2021 dari AppsFlyer, Indonesia

²³ Abdul Aziz, "Transformasi Digital Layanan Keuangan Syariah di Indonesia", *Al-Amwal*, (Maret, 2023), hlm. 2.

²⁴ Bank BTPN, "Luncurkan Fitur Investasi, Jenius Hadirkan Solusi Life Finance yang Makin Lengkap", dalam <https://www.btpn.com/id/berita-media/siaran-pers?content=60217> (diakses pada 16 Februari 2023).

²⁵ We are Social, dan Hootsuite, "Digital 2023: Indonesia", dalam <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia> (diakses pada 17 Februari 2023), hlm. 28.

²⁶ *Ibid*, hlm. 47.

²⁷ DSInnovate, "The Rise of Digital Banking in Indonesia", dalam <https://dailysocial.id/research/the-rise-of-digital-banking-in-indonesia-2021> (diakses pada 17 Februari 2023), hlm. 4.

merupakan pasar terbesar ketiga di antara 15 negara dengan aplikasi keuangan yang paling banyak diinstal. Aplikasi keuangan yang paling banyak diunduh di Indonesia berasal dari kategori pembayaran seluler (*mobile payment*), kartu kredit, dan pinjaman.²⁸ Hingga 2023, Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) memiliki 359 perusahaan fintech yang terdaftar sebagai anggota.²⁹

Keuangan digital tumbuh pada waktu yang tepat. Orang semakin akrab dengan internet, bahkan ketika konsumsi meningkat, berbagai layanan digital mendukung kehidupan sehari-hari. Peluang ini membuka lebih banyak kesempatan untuk menggunakan fasilitas keuangan online. Pembayaran digital memiliki ruang untuk menggantikan segala bentuk transaksi material. Konsumen menggunakan fintech untuk menghadapi tantangan ekonomi. Fintech membantu konsumen menavigasi ketidakpastian ekonomi dengan memberikan nilai nyata kepada konsumen dalam bentuk penghematan waktu dan uang. Mengelola keuangan bisa jadi sulit, dan konsumen menginginkan alat yang menyederhanakan pengelolaan uang dan membantu mereka membangun kebiasaan serta kepercayaan diri keuangan yang lebih baik.³⁰

Munculnya gebrakan fintech telah menarik perhatian para pelaku dalam dunia transaksi ekonomi dan keuangan berdasarkan prinsip syariah untuk menghalalkan fintech agar umat muslim di Indonesia dapat menggunakannya sesuai dengan syariat Islam.³¹ Inovasi fintech syariah berpotensi mempercepat aliran modal ke ekonomi digital yang lebih berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini juga dapat membantu memenuhi tujuan kebijakan global, terutama dalam hal mitigasi perubahan iklim serta mencapai agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.³² Di mana fintech jika dipandang melalui sisi maqashid merupakan alat yang membantu penggunaannya dalam: 1) menjaga agama, dengan menjalankan misi

²⁸ AppsFlyer, "State of Finance App Marketing 2021", dalam <https://www.appsflyer.com/resources/reports/finance-app-marketing-global/> (diakses pada 18 Februari 2023), hlm. 14.

²⁹ AFTECH, "Anggota Kami", dalam <https://fintech.id/id> (diakses pada 17 Februari 2023).

³⁰ Plaid, "The Fintech Effect", dalam <https://plaid.com/blog/fintech-effect-report-2022/> (diakses pada 13 Februari 2023), hlm. 13-14.

³¹ Abdul Aziz, dan Wahyu Purbo Santoso, *Fintech Dalam Keuangan Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 106.

³² *Ibid.*, hlm. 24.

ZISWAF; 2) menjaga jiwa, dengan tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat; 3) menjaga keturunan, dengan berinvestasi dan menjamin kesejahteraan hidup keturunannya di masa mendatang; 4) menjaga akal, dengan menggunakan ilmu beragama dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya; 5) menjaga harta, dengan menjauhi riba, gharar, dan maysir.³³

Indonesia merupakan negara dengan perusahaan fintech syariah terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 61, dan meraih peringkat negara ketiga dengan skor index sebesar 65, setelah Arab Saudi dan Malaysia.³⁴ Perkembangan fintech syariah dinilai cepat dan menghadirkan peluang dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah yang saat ini mencapai 9,1%, dan literasi keuangan syariah sebesar 38,03%. Meski begitu angka ini masih memiliki *gap* yang tinggi dibandingkan tingkat inklusi keuangan nasional sebesar 76,19%, dan literasi keuangan nasional sebesar 38,03%.³⁵ Hal ini membuktikan bahwa meskipun menyasar banyak konsumen muslim, fintech syariah belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, dibandingkan dengan fintech konvensional.

Kerja keras mengembangkan teknologi inovatif akan sia-sia jika sebagian besar penduduk suatu negara tidak mengetahui bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan. Hal ini menjadikan literasi sebagai faktor penting dalam memahami implementasi dan penggunaan fintech secara tepat.³⁶ Literasi merupakan hal penting di zaman ini. Literasi bisa sesederhana memiliki kemampuan membaca dan menulis serta tingkat pengetahuan yang paling tinggi. Namun, di dunia yang maju secara teknologi saat ini, pengetahuan mendasar tentang membaca dan menulis ini tidak dapat berguna kecuali jika

³³ Caroline Chiko Meyrisma Yanti, "Penerapan Fintech Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Islam", *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2022), hlm. 11-12.

³⁴ Salaam Gateway, "Global Islamic Fintech Report 2022", dalam <https://salaamgateway.com/specialcoverage/islamic-fintech-2022> (diakses pada 19 Februari 2023), hlm. 5.

³⁵ OJK, "Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022", dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx> (diakses pada 20 Februari 2023), hlm. 1-2.

³⁶ Cantika Dwi Fatonnah, et al., "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Ekonomi Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon", *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 52.

mencakup pengetahuan tentang teknologi atau digital.³⁷ Literasi digital juga merupakan salah satu kualitas esensial yang diperlukan seseorang pada zaman kemajuan teknologi ini untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih mudah. Seseorang dengan literasi digital artinya seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan infrastruktur dan alat elektronik abad ke-21. Literasi digital dinilai sangat penting sebab kini semua layanan dan produk keuangan tersedia dalam bentuk digital di hampir semua perekonomian secara global, termasuk Indonesia, di mana pemerintah saat ini juga mendorong masyarakatnya untuk melakukan transaksi *cashless*.³⁸

Selain literasi digital, literasi keuangan juga menjadi faktor yang diperlukan dalam penggunaan *fintech* yang bertanggung jawab. Literasi keuangan sangat krusial kehadirannya dalam mengamankan kesejahteraan finansial individu, sebab masyarakat kini tumbuh dalam lanskap keuangan yang kompleks sehingga tanggung jawab keuangannya pun sangat besar. Dengan literasi keuangan, seseorang mampu menganalisis masalah dan pilihan keuangan dan mengambil keputusan keuangan dalam berbagai situasi sehari-hari.³⁹ Tingkat literasi keuangan setiap orang tentunya berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, yaitu keputusan keuangan yang diambil harus yang memberikan kepuasan keuangan optimal yang lebih baik dan lebih terarah setiap harinya. Orang dengan literasi keuangan yang baik dapat bertindak lebih bijak dalam mengelola keuangannya dibanding orang yang tidak memiliki literasi keuangan. Sehingga jika seseorang ingin meningkatkan kemampuan mengelola keuangannya maka harus menambah literasi keuangan.⁴⁰

³⁷ Riana Mardina, "Literasi Digital bagi Generasi Digital Natives", *Prosiding Conference Paper*, Mei, 2017, hlm. 6.

³⁸ Sandra Dewi, et al., "Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Preferensi Konsumen Memilih Uang Digital dalam Transaksi Keuangan", *JlABI*, Vol. 6, No. 1, (Oktober, 2022), hlm. 74.

³⁹ Ade Maya Saraswati, dan Arif Widodo Nugroho, "Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi Covid 19 melalui Penguatan Literasi Keuangan", *Warta LPM*, Vol. 24, No. 2, (April, 2021), hlm. 311.

⁴⁰ Eristy Minda Utami, et al., "Peningkatan Kemampuan Perencanaan Keuangan Generasi Z Melalui Literasi Keuangan Dan Pengalaman Keuangan", *Diklat Review*, Vol. 6, No. 2, (Agustus, 2022), hlm. 144.

Namun orang yang memiliki literasi digital dan literasi keuangan belum serta merta memiliki manajemen keuangan pribadi yang baik. Meskipun ditemukan hasil penelitian Susetyo dan Firmansyah bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan dan keputusan keuangan individu,⁴¹ begitu pula penemuan Atikah dan Kurniawan yang mengungkapkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan dengan perilaku manajemen keuangan,⁴² serta Setyawan dan Wulandari mengatakan bahwa literasi keuangan dapat menjelaskan dengan baik pengaruhnya terhadap perilaku manajemen keuangan,⁴³ temuan-temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dafiq, et al., yang menyatakan literasi digital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mengelola keuangan.⁴⁴ Hasil penelitian berlawanan juga ditemukan oleh Zahriyan yang menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.⁴⁵ Begitu pula dengan temuan penelitian Gahagho, et al., yang memaparkan bahwa baik-buruknya literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.⁴⁶ Lebih lanjut lagi, Adhliana, et al. menjelaskan seseorang dapat

⁴¹ Dwinanto Priyo Susetyo, dan Deri Firmansyah, "Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Perilaku Keuangan di Era Ekonomi Digital", *Economics and Digital Business Review*, Vol. 4, No. 1, (2023), hlm. 274.

⁴² Atik Atikah, dan Rocky Rinaldi Kurniawan, "Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control, dan Financial Self Efficacy terhadap Perilaku Manajemen Keuangan", *JMB*, Vol. 10, No. 2, (2021), hlm. 296.

⁴³ Wisnu Setyawan, dan Siska Wulandari, "Peran Sikap Keuangan dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja di Cikarang", *Jurnal Sekuritas*, Vol. 4, No. 1, (September, 2020), hlm. 22.

⁴⁴ Bahru Ilmi Dafiq, et al., "Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Digital Marketing, Brand Image dan Word of Mouth terhadap Minat Generasi Z pada Bank Syariah", *Fair Value*, Vol. 4, No. 11, (Juni, 2022), hlm. 4979.

⁴⁵ Mochammad Zakki Zahriyan, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga", *Artikel Ilmiah*, STIE Perbanas Surabaya, (2016), hlm. 9.

⁴⁶ Youla Diknasita Gahagho, et al., "Pengaruh Literasi Keuangan Sikap Keuangan dan Sumber Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsrat dengan Niat sebagai Variabel Intervening", *EMBA*, Vol. 9, No. 1, (Januari, 2021), hlm. 533.

saja memiliki literasi keuangan yang baik, namun belum tentu dapat menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang baik.⁴⁷

Research gap yang terjadi pada penelitian pengaruh literasi digital dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi dimungkinkan karena adanya pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel tersebut. Maka dari itu, sebagai alternatif solusi, dalam penelitian ini peneliti menambahkan hipotesis dengan penggunaan fintech syariah sebagai variabel mediasi untuk menutup *research gap* tersebut. Inkonsistensi hasil variabel literasi digital dan variabel literasi keuangan terhadap variabel manajemen keuangan pribadi diharapkan dapat diselesaikan oleh kehadiran variabel penggunaan fintech syariah yang bertindak sebagai mediator. Pemilihan penggunaan fintech sebagai variabel mediasi didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang mengimplikasikan kehadiran penggunaan fintech berpengaruh pada perilaku manajemen keuangan masyarakat Indonesia,⁴⁸ serta Mukti, et al., yang menyatakan semakin tinggi penggunaan fintech, maka perilaku dalam mengelola keuangan akan semakin baik.⁴⁹

Kemudian hasil penelitian Setiawan, et al., menyimpulkan peningkatan literasi digital membuat masyarakat bertransformasi mengadopsi fintech sebagai alat transaksi.⁵⁰ Lebih lanjut lagi Aditya dan Mahyuni mengungkap bahwa penggunaan fintech seseorang meningkat secara proporsional dengan tingkat literasi keuangannya.⁵¹ Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian Puspita dan Solikah menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan dan literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan

⁴⁷ Bunga Safira, "Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pengguna Spaylater DKI Jakarta", *Jurnal Administrasi Profesional*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 33.

⁴⁸ Teti Anggita Safitri, "Kontribusi Fintech Payment Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Manajemen DayaSaing*, Vol. 23, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 144.

⁴⁹ Vionita Winda Mukti, et al., "Pengaruh Fintech Payment dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa", *AKUNTABEL*, Vol. 19, No. 1, (2022), hlm. 57.

⁵⁰ Teddy Setiawan, et al., "Edukasi Literasi Digital: Pendampingan Transformasi Digital Pelaku UMKM Sukabumi Pakidulan." *J-ABDI*, Vol. 1, No. 7, (Desember, 2021), hlm. 1605.

⁵¹ Trisna Aditya, dan Luh Putu Mahyuni, "Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan, Manfaat, Keamanan dan Pengaruh Sosial terhadap Minat Penggunaan Fintech", *Forum Ekonomi*, Vol. 24, No. 2, (2022), hlm. 251-252.

fintech.⁵² Namun kembali ditemukan hasil berlawanan seperti yang diungkap oleh Pradini dan Susanti bahwa literasi digital dan literasi keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada penggunaan fintech.⁵³ Begitu pula Setyawati, et al., yang menyimpulkan literasi digital tidak mempengaruhi perilaku penggunaan teknologi finansial,⁵⁴ dan penelitian Nguyen yang menekankan bahwa penggunaan fintech tidak dipengaruhi oleh literasi atau pengetahuan keuangan yang sebenarnya.⁵⁵

Kesenjangan penelitian yang ada pada penelitian pengaruh literasi digital dan literasi keuangan terhadap penggunaan fintech dimungkinkan terjadi sebab adanya pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel tersebut. Maka dari itu, sebagai alternatif solusi, dalam penelitian ini peneliti menambahkan hipotesis dengan penggunaan religiusitas sebagai variabel moderasi untuk menutup kesenjangan penelitian tersebut. Inkonsistensi hasil variabel literasi digital dan variabel literasi keuangan terhadap variabel penggunaan fintech diharapkan dapat diselesaikan oleh kehadiran variabel religiusitas yang bertindak sebagai moderator. Pemilihan religiusitas sebagai variabel moderator didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, et al., yang menyatakan religiusitas Islam berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan fintech berbasis syariah.⁵⁶ Begitu pula temuan oleh Agustini dan Sucihati bahwa penguatan religiusitas dapat berdampak pada

⁵² Erna Puspita, dan Mar'atus Solikah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-money pada Generasi Milenial", *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol. 21, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 40.

⁵³ Krissandi Tunggal Pradini, dan Susanti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan Mobile Banking BCA, BNI, BRI," *E-Jurnal Ekon dan Bisnis Univ. Udayana*, Vol. 10, No. 10, (Oktober, 2021), hlm. 870.

⁵⁴ Indri Setyawati, et al., "Digital Literacy and Financial Literacy on Entrepreneurial Behavior In Msms (Fishery Products For Coastal and Mining Communities Southeast Sulawesi)", *International Journal of Management and Education in Human Development*, Vol. 2, No. 3, (September, 2022), hlm. 608.

⁵⁵ Thi Anh Nhu Nguyen, "Does Financial Knowledge Matter in Using Fintech Services? Evidence from an Emerging Economy", *Sustainability*, Vol. 14, No. 9, (Maret, 2022), hlm. 1.

⁵⁶ Dewi Kusuma Wardani, et al., "Pengaruh Pengetahuan Etika & Religiusitas Islam Terhadap Penggunaan Peer To Peer Lending Berbasis Syariah", *Fidusia*, Vol. 3, No. 2, (November, 2020), hlm. 107.

literasi digital yang baik.⁵⁷ Ditambah Defiansih yang memaparkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi akan memotivasi seseorang untuk belajar atau memiliki literasi keuangan yang sesuai dengan standar syariah.⁵⁸

Bila individu tersebut tidak "sadar halal" atau memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi dan menggunakan barang/jasa yang sejalan dengan standar agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Untuk konsumen Muslim, agama merupakan salah satu faktor sentral dan dominan dalam memutuskan suatu produk, ide, atau teknologi baru. Nilai religiusitas yang tinggi kemudian akan membuat individu lebih mementingkan nilai keagamaan dibanding dunia. Prinsip-prinsip Islam yang dimasukkan ke dalam setiap aspek kehidupan akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat seseorang selektif dalam menjalani aktivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi agar tidak hanya bertumpu pada nilai materi, tetapi juga bernilai ibadah.⁶⁰ Ada aspek kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan martabat manusia dalam gaya hidup halal. Menjalankannya merupakan wujud keimanan seorang muslim melalui menjaga diri dan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶¹ Seseorang dengan religiusitas tinggi akan memperhatikan sarana pengelola keuangannya. Dalam melakukan transaksi keuangan di era digital, mereka akan memperhatikan apakah prosedurnya sudah dilakukan sesuai syariah. Begitu pula dengan pemilihan lembaga sebagai alat bantu pelaksanaan aktivitas keuangan sehari-hari, mereka

⁵⁷ Rajab Agustini, dan Meysurah Sucihati, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (Januari, 2020), hlm. 631.

⁵⁸ Defa Defana Defiansih, "Pengaruh Religiusitas, Pendidikan Keluarga, dan Sosialisasi Keuangan terhadap Literasi Keuangan Syariah dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderasi", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, (2021), hlm. 44.

⁵⁹ Hendri Hermawan Adinugraha, et al., "Halal Lifestyle di Indonesia", *An-Nisbah*, Vol. 5, No. 2, (April, 2019), hlm. 63.

⁶⁰ Siti Khoiriah Hasibuan, dan Nurbaiti, "Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Literasi Keuangan Syariah dan Lokasi terhadap Minat Menjadi Nasabah di Bank Syari'ah dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Sosa)", *Jurnal Masharif Al-Syariah*, Vol. 8, No. 1, (April, 2023), hlm. 291.

⁶¹ Abdul Mujib, "Ekonomi Islam Global dalam Ranah Fiqh", *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 2, No. 2, (2017), hlm. 2.

cenderung memilih yang berlabel syariah agar yakin terhindar dari transaksi yang dilarang *syara'*.⁶²

Alpha JWC dalam risetnya mengelompokkan kota-kota di Indonesia dengan sejumlah skor parameter ekonomi menjadi empat tingkatan (*tier*), yaitu *tier 1* (Metropolitan), *tier 2* (*Rising Urbanites*), *tier 3* (*Rigid Watchers*), dan *tier 4* (*Slow Adopter*). Dari 514 kota, 15 kota dikelompokkan dalam *tier 1* (wilayah Jabodetabek, Bandung, dan Surabaya); 76 kota dalam *tier 2* (seperti Semarang, Makassar, dan Denpasar); 101 kota dalam *tier 3* (seperti Magelang, Prabumulih, dan Cirebon), serta 322 kota dalam *tier 4* (seperti Kabupaten Jepara dan Kabupaten Jayapura).⁶³ 51% penduduk Indonesia kini masih belum tersentuh layanan perbankan (*unbanked*). Layanan keuangan perlu penetrasi lebih dalam, termasuk di kota *tier 2*, *3*, dan *4*.⁶⁴ Sulit bagi konsumen Indonesia di kota *tier 2*, *3*, dan *4* untuk menjadi inklusif secara finansial karena masalah seperti keterjangkauan, aksesibilitas ke layanan, dan prosedur yang panjang. Dengan produk dan layanan yang lebih terjangkau, prosedur yang lebih cepat, solusi yang disederhanakan, dan penawaran inovatif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, bisnis fintech memanfaatkan peluang ini dengan cepat.

Cirebon merupakan kota di Jawa Barat yang dijuluki sebagai Kota Wali, hal ini karena Cirebon merupakan tempat penyebaran agama Islam yang dibawa oleh salah seorang Wali Songo bernama Syekh Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Pengaruh Sunan Gunung Jati sebagai Wali Songo sekaligus pemimpin Kesultanan Cirebon membuat nilai-nilai Islam kental dalam budaya masyarakat Cirebon. Hingga 2022, mayoritas penduduk Kota Cirebon 93,51% beragama Islam, disusul Katolik

⁶² Ade Nur Rohim, et al., "Pola Konsumsi Dalam Implementasi Gaya Hidup Halal", *Maro*, Vol. 4, No. 2, (November, 2021), hlm. 28.

⁶³ Alpha JWC, dan Kearney, "Unlocking the Next Wave of Digital Growth: Beyond Metropolitan Indonesia", dalam <https://www.alphajwc.com/wp-content/uploads/2021/09/Alpha-JWC-Ventures-Kearney-Study-Unlocking-the-next-wave-of-digital-growth-1.pdf> (diakses pada 18 Februari 2023), hlm. 5.

⁶⁴ AFTECH, "Annual Members Survey 2021", dalam https://fintech.id/storage/files/shares/Annual%20Member%20Survey%202019/2022/Spreads%20lowres_AFTECH%20%20Annual%20Members%20Survey%202021_Bahasa%20update%2028mar%20final.pdf (diakses pada 16 Februari 2023), hlm. 20.

1,92%, Protestan 4,19%, Buddha 0,33%, dan Hindu 0,03%.⁶⁵ Kota Cirebon dengan jumlah penduduk 336.860 termasuk dalam kategori perkotaan sedang (kota dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 hingga 500.000).⁶⁶ Kota Cirebon merupakan kota tier 2 (*rising urbanities*), yaitu kota dengan infrastruktur digital dan logistik yang berkembang, konsumen kelas menengah yang terus bertambah, dan peluang pertumbuhan yang menjanjikan untuk perkembangan digital,⁶⁷ dan kini menjadi sasaran pasar perusahaan-perusahaan fintech, termasuk fintech syariah, mengingat banyaknya konsumen Muslim di Kota ini.

Dari penjelasan di atas, maksud judul tesis ini adalah sebuah penelitian dengan fokus analisis pengaruh penggunaan fintech syariah dapat memediasi hubungan antara variabel independen (literasi digital dan literasi keuangan) dengan variabel dependen (manajemen keuangan pribadi). Serta menganalisis peran religiusitas dalam memoderasi hubungan antara variabel independen (literasi digital dan literasi keuangan) dengan variabel mediasi (penggunaan fintech syariah). Adapun objek penelitian adalah para *digital native* di Kota Cirebon, yang merupakan target konsumen fintech syariah.

Topik mengenai kemampuan manajemen keuangan pribadi akibat kondisi ekonomi yang memburuk dan meningkatnya tingkat konsumerisme pada era digitalisasi kini memiliki urgensi untuk dibahas agar tidak banyak orang menghadapi kesulitan keuangan akibat kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan sehingga tercapai kestabilan ekonomi. Faktor yang penting diperhatikan dalam manajemen keuangan pribadi di era digitalisasi tentu saja adalah literasi digital. Mengingat semua aspek kehidupan telah bertransisi dari cara tradisional menjadi digital, termasuk dalam hal memajemen keuangan pribadi. Karena meskipun menggunakan internet

⁶⁵ Disdukcapil Kota Cirebon, "Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama", <https://data.cirebonkota.go.id/dataset/c738882f-42ed-548f-a251-47c3c63c5fc4/dokumen/bb74ea4e-c0e9-59c5-9ae5-d0316a5c56c7> (diakses 28 Februari 2023).

⁶⁶ ATR/BPN, "PP No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional", dalam <https://tataruang.atrbpn.go.id/sitarunas/dokumen?id=1> (diakses 28 Februari 2023), hlm. 15-16.

⁶⁷ Alpha JWC, dan Kearney, *op. cit.*, hlm. 15.

setiap hari, bukan berarti semua *digital native* bijak menggunakannya.⁶⁸ Literasi digital merupakan bekal individu dalam mengoperasikan semua ruang digital di internet, terutama ketika berhadapan dengan media keuangan digital yang membutuhkan kemampuan analisis dalam menggunakannya agar tidak terjadi kegagalan ekonomi dalam bertransaksi menggunakan aplikasi fintech. Kemudian faktor yang tidak kalah penting dalam manajemen keuangan pribadi adalah literasi keuangan. Pada praktiknya, mayoritas masyarakat belum memiliki literasi keuangan yang mumpuni, mereka tidak memahami konsep ekonomi paling mendasar yang diperlukan untuk membuat keputusan langsung seperti menabung dan berinvestasi.⁶⁹ Seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan mampu mengevaluasi serangkaian pilihan ketika menilai tingkat risiko dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan finansial.

Baik hubungan antara literasi digital dengan manajemen keuangan pribadi, dan literasi keuangan dengan manajemen keuangan pribadi, akan lebih tergambar melalui penjelasan adanya penggunaan fintech syariah. Penggunaan fintech kini menjadi sangat populer dan dilakukan di kalangan masyarakat terutama para *digital native* sebagai sarana pengelolaan keuangan mereka yang mudah diakses di mana pun dan kapan pun.⁷⁰ Seseorang akan mampu mengoperasikan fintech syariah dengan bijak dan tepat sasaran melalui berbagai pertimbangan analisis berbekal literasi digital dan literasi keuangan yang dimilikinya, hingga pada akhirnya manajemen keuangan pribadi dilakukan dengan baik dan tercapai kestabilan ekonomi. Di sini religiusitas menjadi topik menarik untuk dibahas sebagai faktor yang mampu menguatkan dan melemahkan baik hubungan antara literasi digital dengan penggunaan fintech syariah, serta literasi keuangan dengan penggunaan fintech syariah.

⁶⁸ Riana Mardina, *op. cit.*, hlm. 7.

⁶⁹ Dwinanto Priyo Susetyo, dan Deri Firmansyah, *op. cit.*, hlm. 273.

⁷⁰ Hadi Purwanto, et al., *op. cit.*, hlm. 82.

Religiusitas memiliki peran dalam mempengaruhi mereka memilih menggunakan fintech syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam daripada fintech konvensional. Religiusitas seseorang terbentuk oleh tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat sekitar dan tumbuh melekat menjadi kebiasaan dan cara pandang hidup sehari-hari.⁷¹ Kini meski mayoritas penduduk Indonesia, khususnya Kota Cirebon, kental dengan budaya Islam, namun bukan berarti masyarakat secara keseluruhan mengetahui keberadaan dan tertarik menggunakan fintech syariah. Mereka hanya berasumsi bahwa fintech syariah sama saja bahkan tidak lebih baik dari fintech konvensional. Sedangkan dalam konteks teori Islam dijelaskan bahwa perilaku seorang konsumen dengan Allah SWT harus tercermin dalam perilakunya, yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Agama terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku sosial dan perilaku konsumen di dunia yang terus berubah dan semakin mengglobal. Faktor psikologis yang membangun pola pikir seseorang dan mempengaruhi perilaku individu dalam membuat keputusan ini kemudian akhirnya mempengaruhi kinerja ekonomi.⁷² Individu yang memiliki literasi digital dan literasi keuangan lebih mampu mengelola keuangannya dan menafsirkan ajaran agama secara rasional sesuai dengan logika ekonomi masa kini. *Digital native* yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan fintech syariah akan semakin tertarik menggunakan produk fintech syariah jika memiliki religiusitas yang tinggi, sebab mereka yang memiliki religiusitas tinggi akan menerapkan apa yang telah diketahuinya pada kehidupan sehari-harinya.

Dengan melihat pemaparan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Keuangan terhadap Penggunaan Fintech Syariah yang Dimoderasi oleh Religiusitas serta Dampaknya pada Manajemen Keuangan Pribadi (Survei pada *Digital Native*

⁷¹ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)", *International Conference Departement Communication*, (2018), hlm. 10.

⁷² Hermita, Dian Dikawati, dan Nur Azikin, "Minat Investasi Syariah Generasi Z: TPB, Perilaku Keuangan, dan Religiusitas", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Maret, 2023), hlm. 19.

Kota Cirebon). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang penggunaan fintech syariah sebagai determinan penting manajemen keuangan pribadi, membahas mengenai literasi digital dan literasi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan fintech syariah, serta peran religiusitas dalam memoderasi hubungan tersebut. Pemilihan subjek *digital native* khususnya di Kota Cirebon yang budayanya kental Islam dianggap cocok dan relevan dengan responden yang dibutuhkan oleh peneliti, di mana karakteristik responden adalah usia produktif, sesuai dengan target audiens konsumen fintech syariah.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Masih banyak *digital native* (milenial dan gen z) belum melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.
- b. Penggunaan internet di Indonesia meningkat, namun masih sedikit orang memanfaatkannya untuk mengakses layanan keuangan.
- c. Adanya selisih yang jauh antara industri fintech konvensional dan fintech syariah di Indonesia.
- d. Penduduk Kota Cirebon kental dengan *spirit* Islam, namun fintech syariah masih belum berkembang maksimal.
- e. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan fintech syariah, literasi digital dan literasi keuangan merupakan hal yang harus namun masih minim dimiliki *digital native* untuk bertahan hidup di era yang dipenuhi kemudahan akses teknologi finansial.
- f. Religiusitas seharusnya menjadi pendorong *digital native* dalam memilih produk dan jasa keuangan yang mereka gunakan. Namun masih banyak *digital native* Muslim tidak memperhatikan hal ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah literasi digital dan literasi keuangan berpengaruh simultan terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon?
- b. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon?
- c. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon?
- d. Apakah religiusitas memoderasi hubungan literasi digital terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon?
- e. Apakah religiusitas memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon?
- f. Apakah penggunaan fintech syariah berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi pada *digital native* di Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh simultan literasi digital dan literasi keuangan terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon.
- b. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon.
- c. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon.

- d. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas dalam memoderasi hubungan literasi digital terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon.
 - e. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas dalam memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap penggunaan fintech syariah pada *digital native* di Kota Cirebon.
 - f. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan fintech syariah terhadap manajemen keuangan pribadi pada *digital native* di Kota Cirebon.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:



- a. Secara Teoritis
 - 1) Sebagai sarana memperkaya khasanah ilmu bagi pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat secara umum tentang penggunaan fintech syariah dan manajemen keuangan pribadi.
 - 2) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan fintech syariah dan manajemen keuangan pribadi.
- b. Secara Praktis
 - 1) Sebagai masukan bagi *digital native* untuk lebih memperhatikan perilaku keuangan mereka agar dilakukan dengan bijaksana.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan terutama dalam rangka mengevaluasi dan menyusun kebijakan usaha yang berkenaan dengan penggunaan fintech syariah dalam rangka meningkatkan profit perusahaan.
 - 3) Sebagai implementasi dari fungsi Tri Dharma perguruan tinggi dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberi kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang ekonomi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang antar babnya memiliki keterkaitan dan saling mengisi substansi yang ada.⁷³ Pada Bab I Pendahuluan, diuraikan garis besar permasalahan penelitian meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan. Pemaparan pada bagian ini bertujuan memberikan penjelasan mengenai sandaran awal penelitian.

Selanjutnya Bab II Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pembahasan diharapkan menghasilkan

⁷³ Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 34.

deskripsi teoritik dan konseptual terkait variabel penelitian sehingga menghasilkan hipotesa sementara untuk dilakukan pembahasan dan analisis.

Kemudian, Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan proses penelitian di lapangan sesuai dengan teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, data penelitian dan teknik analisis data.

Adapun Bab IV Hasil dan Pembahasan, yaitu menguraikan kondisi objektif penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dianalisis dan diinterpretasi sehubungan dengan landasan teori sehingga diketahui bagaimana hasil menjawab pertanyaan penelitian sesuai hipotesis yang diajukan.

Terakhir, Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi uraian singkat atas jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi masukan sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh.

